

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad 21 adalah abad yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Pada abad 21 ilmu pengetahuan berkembang secara pesat di segala bidang, terutama bidang *Information and Communication Technology* (ICT) yang serba canggih (*sophisticated*) membuat dunia ini semakin sempit. Perubahan-perubahan tersebut semakin terasa sehingga abad 21 ini dikenal dengan abad pengetahuan, abad di mana pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Meningkatkan pengetahuan tidak akan terlepas dari dunia pendidikan karena pendidikan adalah jalur utama menuju masyarakat yang berpengetahuan.

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi beberapa tantangan, baik tantangan dari dalam maupun dari luar. Tantangan internal berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan penduduk Indonesia. Sekitar dua hingga sepuluh tahun kedepan, bangsa Indonesia akan memperoleh bonus demografi di mana jumlah usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Kondisi tersebut menjadi peluang emas jika sumber daya manusianya memiliki kompetensi yang diharapkan di dunia industry dan pekerjaan. Sebaliknya, bonus demografi dapat menjadi bencana jika sumber daya manusianya tidak disiapkan bekal kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman melalui pendidikan.

Tantangan dari luar yaitu terkait dengan globalisasi dan berbagai permasalahan mengenai lingkungan hidup. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan industri kreatif dan budaya serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Salah satu upaya untuk mengikuti perkembangan pendidikan dalam lingkup internasional adalah keikutsertaan Indonesia dalam PISA (*Program for International Student Assessment*) atau studi internasional tentang prestasi membaca, matematika dan sains peserta didik sekolah berumur 15 tahun. Hasil studi tersebut memberikan gambaran tentang kualitas pendidikan di Indonesia dan membandingkannya dengan negara-negara lain. Berdasarkan hasil tes dan evaluasi PISA tahun 2018 sebagaimana yang ditunjukkan

pada Tabel 1.1 di bawah ini, performa peserta didik Indonesia tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015 di mana rata-rata skor peserta didik Indonesia adalah 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian skor tersebut di bawah rerata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca, dan 489 untuk kemampuan matematika dan sains. Data ini mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih harus ditingkatkan.

Tabel 1.1
Skor PISA 2018 dalam Bidang Sains, Membaca dan Matematika

Ranking	Negara	Skor Membaca	Skor Matematika	Skor Sains
	Rata-rata OECD	487	489	489
1	B-S-J-Z* (China)	555	591	590
2	Singapura	549	569	551
3	Macao (China)	525	558	554
4	Hong kong	524	551	517
5	Estonia	523	523	530
...
56	Malaysia	415	440	438
...
71	Panama	377	353	365
72	Indonesia	371	379	396
73	Maroko	359	368	377
74	Lebanon	353	393	384
...
76	Republik Dominika	342	325	336
77	Pilipina	340	353	357

Sumber: OECD (2018)

Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim menanggapi hasil survey tersebut dalam laman daring *kemdikbud.go.id* bahwa hasil penilaian PISA menjadi masukan yang berharga untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menekankan pentingnya kompetensi guna meningkatkan kualitas untuk menghadapi tantangan abad 21 dengan menekankan terhadap penguasaan sains dan teknologi ini merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik pada era globalisasi saat ini dengan memastikan pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas (Kemdikbud, 2019).

Berdasarkan tanggapan di atas, untuk memastikan pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas kembali lagi kepada pendidikan yang dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan di sekolah oleh seorang guru. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dengan Negara lain. Oleh karena itu, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangatlah penting dalam terwujudnya visi dan misi dalam pembelajaran.

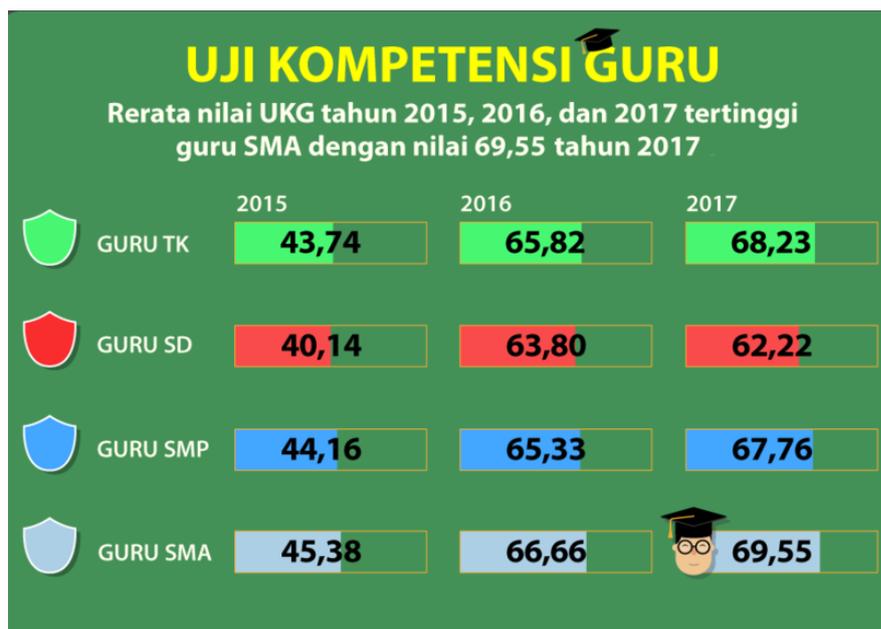
Guru memiliki pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan. Di sekolah guru merupakan pelaksana administrasi pendidikan secara langsung yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik dalam proses belajar dan mengajar. Menurut Epstein, B. & Kenway (2005, hlm. 42) “*As you can see, academic staff are under surveillance from above (management) and below (student)*” yang maknanya guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan karena guru ditekan dari atas oleh manajemen dan dari bawah oleh peserta didik.

Para ahli pendidikan di seluruh dunia sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik dan mengajar. *Service-learning projects do require community relationships and planning; however, the experience can be as brief as a few days and still show significant changes in students* (Reed, Jernstedt, Hawley, Reber, & Dubois dalam Leigh & Clevenger, 2013, hlm. 104). Dari pernyataan itu jelas guru haruslah memberikan layanan pendidikan yang bisa mengubah pola pikir peserta didik dan bisa membuatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan. Kinerja atau prestasi kerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Kualitas guru menjadi hal yang sangat penting dengan berfokus pada sasaran pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) 2015-2030 UNESCO (2014) menyampaikan bahwa komunitas pendidikan internasional telah merumuskan *The Muscat Agreement* yang mendefinisikan visi untuk agenda pasa 2015 yaitu *ensure equitable and inclusive quality education and lifelong learning for all by 2030* yang salah satu yang menjadi sasaran adalah proses pendidikan harus didukung oleh guru-guru yang berkualifikasi, terlatih secara profesional serta memiliki dukungan dan motivasi yang tinggi. Dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan Uji Kompetensi Guru yang dimulai dari tahun 2012 hingga tahun 2015 yang dimaksudkan untuk mengetahui pemetaan kompetensi guru sebagai dasar pertimbangan pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan pengukuran akademis secara rutin setiap tahun melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) dan pengukuran non akademis dengan melakukan penilaian kinerja guru. Melalui UKG, guru harus mampu memenuhi Standar Kompetensi Minimal dengan angka maksimal 100 dan juga menerapkan nilai minimal untuk kelulusan. Namun berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan pada November 2015 yang menunjukkan bahwa separuh dari 2,9 juta guru meraih nilai di bawah standar kompetensi minimum yakni 55 nilai rata-rata nasional untuk kedua bidang kompetensi pedagogik dan profesional hanya mencapai 53,02 selanjutnya pemerintah menetapkan standar minimal 80 pada UKG 2016 yang mengakibatkan 41.218 orang guru dinyatakan tidak lulus dan harus mengulang di tahun 2017. Secara jelas rapor guru dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, 2016, dan 2017 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



(Sumber: beritagar.id)

Gambar 1. / Nilai Guru dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) 205-2017

Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 rata-ratanya hingga 2017 masih di bawah 70 dari nilai maksimal 100. Dari gambar tersebut bahwa rerata nilai UKG tertinggi adalah guru SMA dengan nilai 69,55 tahun 2017. Kemudian harian kompas mencatat, peningkatan skor terus dilakukan sejak 2014 hingga 2017. Mulai dari rerata 40,7 poin; 50, 5 poin; 60, 49 poin, dan pada 2017 yang mencapai 80 poin. Namun rerata dirasa terlalu berat sehingga dilakukan penyesuaian hingga tahun 2018 nilai rerata minimal 70 koma sekian. Kemudian berdasarkan data Neraca Pendidikan Daerah (Kemdikbud, 2018) pada situs halamannya merilis hasil Uji Kompetensi Guru tahun 2018 di daerah Kabupaten Bandung memperoleh nilai rata-rata 59,72 dengan rerata guru SD memperoleh 57,03. Sehingga dikatakan tidak memenuhi standar minimal. Hasil UKG tersebut menjadi salah satu cara untuk memotret kualitas guru Indonesia.

Kualitas dan kinerja guru akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran karena guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam implementasi kurikulum (Stair, et. al, 2016, hlm. 95). Sejalan dengan pendapat Ornstein & Hunskin, keberhasilan dari implementasi kurikulum terdiri dari tiga faktor yaitu orang, program dan proses. Penjelasan selanjutnya dinyatakan bahwa “*people*

involved in curriculum implementation can include student, teachers, administrators, consultant, state employees, university professors, parents, lay citizens and political official interested in education” (Ornstein & Hunskin, 2009, hlm. 265). Hal tersebut mempertegas bahwasannya guru sangat berperan sebagai implementasi kurikulum Hal tersebut mengartikan bahwa guru memiliki peranan penting dalam implementasi kurikulum dan berperan terhadap keberhasilan kurikulum. Hal ini dikarenakan guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, karena guru merupakan pihak yang paling sering berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan sosial dan moral serta spiritual. Selain itu, guru pun sebagai pelaksana pendidikan di sekolah juga bertugas untuk melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan.

Menurut Priansa (2014, hlm 79) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan utamanya sebagai guru adalah level kinerja atau *level of performance* di mana secara teknis tugas guru tersebut dituangkan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian pembelajaran. Uraian tersebut, guru sebagai tenaga pendidik dituntut agar bisa memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sering menjadi tumpuan dalam mencapai harapan kualitas lulusan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar menjadi peranan penting karena peran guru dalam pembelajaran belum dapat digantikan sekalipun oleh komputer yang paling moderen.

Saat ini, kebijakan Kurikulum 2013 telah diberlakukan di sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar dalam Kurikulum 2013 yaitu pendekatan pembelajaran tematik mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Menurut Hernawan (2009, hlm. 1.5) pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dimulai dari menentukan tema kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan kaitannya antara mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Guru yang bertugas sebagai implementator kurikulum harus melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga peserta didik akan menjadi pusat belajar. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 dari hasil pantauan penulis di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Baleendah dan di Kecamatan Ciparay diperoleh beberapa kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diantaranya guru sudah melaksanakan pembelajaran tematik namun masih sedikit jelas dalam pemisahan mata pelajaran kemudian menurut hasil wawancara dengan salah satu guru yang telah melakukan pelatihan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar di Kecamatan Bojongsoang bahwa beliau sudah membaca dan bertanya kepada guru-guru yang mengikuti Pelatihan Sosialisasi Kurikulum 2013, namun beliau mengakui belum memahami sepenuhnya bagaimana pendekatan yang seharusnya dimaksudkan dengan pendekatan ilmiah tersebut. Bukan karena tidak menerima penerapan Kurikulum 2013. Pada awal pertemuan sudah diusahakan menggunakan pendekatan ilmiah yang disarankan Kurikulum 2013, namun peserta didik terlihat kebingungan. Oleh karena itu, sebagai guru senior yang sudah berpengalaman, maka pengalaman yang bersangkutan pada saat mengajar bahwa anak terlihat bingung dengan pendekatan yang digunakan, maka tidak ada salahnya menggunakan pendekatan lain yang lebih sesuai sehingga peserta didik dapat memahami apa yang diajarkan. Selain itu, guru merasa kesulitan dalam melaksanakan setiap pembelajaran karena dalam satu hari guru harus menyelesaikan satu pembelajaran, sedangkan dalam prosesnya peserta didik tidak selalu dapat menyelesaikan pembelajaran secara tuntas. Kemudian dalam hal penilaian pun masih kewalahan dikarenakan begitu banyak peserta didik yang harus dinilai sehingga penilaian yang dilakukan kurang menyeluruh dan optimal serta banyaknya jenis penilaian yang harus dilakukan.

Kendala yang dijumpai tersebut termasuk kendala yang dirasakan guru sebagai implementer kurikulum. Padahal guru memiliki tanggung jawab untuk melihat semua yang terjadi di kelas untuk membantu perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari banyak kegiatan dalam pembelajaran sebagai proses dinamis dalam semua fase dan perkembangan peserta didik.

Sehubungan dengan data dan penjelasan yang telah dipaparkan di atas guru menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pembelajaran Kurikulum 2013 yang menjadi salah satu sebab untuk mengetahui bagaimana kinerja guru dalam menjalankan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Diketahuinya kinerja guru kelas terhadap pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran yang ada karena guru bertindak sebagai tutor fasilitator, serta pengendali kegiatan belajar mengajar. Guru kelas sebagai pelaksana kurikulum merupakan tenaga kependidikan yang secara langsung melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Oleh karena itu, kinerja guru yang baik tentu akan berpengaruh positif dalam menunjang keterlaksanaan Kurikulum 2013.

Uraian tersebut memberikan interpretasi kepada peneliti untuk mengetahui sejauh mana Kurikulum 2013 dilaksanakan sehingga peneliti perlu melakukan penelusuran tentang keterlaksanaan Kurikulum 2013 dengan melaksanakan sebuah penelitian dengan judul *Kinerja Guru Kelas dalam Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Studi Deskriptif di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bandung*.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “bagaimana kinerja guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bandung?”

Kinerja guru yang dimaksud adalah kinerja guru kelas yang dibatasi hanya yang menyangkut dimensi kompetensi guru sesuai dengan tugas utama pembelajaran yang terdiri atas dimensi tugas utama guru yang terdapat pada kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dengan adanya pembatasan masalah, maka secara khusus

permasalahan penelitian yang akan dikaji dijabarkan menjadi beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimana kinerja guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar pada dimensi perencanaan pembelajaran?
- b. Bagaimana kinerja guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar pada dimensi pelaksanaan pembelajaran?
- c. Bagaimana kinerja guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar pada dimensi penilaian pembelajaran.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menelaah kinerja guru dalam implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk melakukan penelaahan kinerja guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar pada dimensi perencanaan pembelajaran.
- b. Untuk melakukan penelaahan kinerja guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar pada dimensi pelaksanaan pembelajaran.
- c. Untuk melakukan penelaahan kinerja guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar pada dimensi penilaian pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bisa bermanfaat bagi semua orang khususnya yang bergelut di bidang pendidikan yang berada di Kabupaten Bandung pada jenjang Sekolah Dasar, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat dari beberapa segi diantaranya:

1.4.1 Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu kurikulum, Khususnya dapat memberikan sumbangsih referensi secara teoritis sebagai masukan untuk dapat memperkaya keilmuan tentang kinerja guru kelas dalam implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. Kemudian, memberi masukan dalam rangka penyusunan teori atau konsep-konsep baru terutama pengembangan pemikiran dalam memecahkan

permasalahan yang berhubungan dengan kinerja guru kelas bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan umpan balik kepada guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran di kelas agar guru-guru mempunyai pandangan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam implementasi kurikulum serta memberi masukan kepada guru untuk selalu meningkatkan kualitas dan kemampuan profesional guru dan kinerja guru dengan introfeksi baik yang menyangkut kualitas teknis maupun kualitas sosial sehingga guru mampu tampil sesuai dengan tuntutan profesinya.
- b. Bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan, dan melakukan pengawasan serta mengevaluasi manajemen kurikulum dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru dan kinerja guru dalam pembelajaran.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan sistem manajemen pendidikan umumnya dan manajemen sumber daya guru dalam rangka menjawab tuntutan lingkungan yang terus mengalami perubahan.
- d. Sebagai masukan bagi pemerintah baik pusat maupun daerah dalam membenahi fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Gambaran mengenai keseluruhan isi tesis dan pembahasannya dapat dielaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang uraian pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang penelitian (dasar pemikiran penelitian, gap yang muncul di lapangan, datadata pendukung yang relevan dan aktual, kebijakan terkait permasalahan, serta teori-teori pendukung); rumusan masalah terkait pertanyaan penelitian dalam rangka memperjelas dan menerangkan lebih spesifik masalah penelitian di luar judul; tujuan penelitian merupakan penunjuk arah bagi peneliti dan akan dievaluasi pada bagian kesimpulan penelitian (tujuan umum dan khusus); manfaat/signifikansi penelitian; dan struktur organisasi tesis dalam tesis ini.

Bab II ini membahas kajian pustaka (konsep atau teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian) yang dijadikan rujukan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Isi Bab II meliputi a) Kinerja Guru, di dalamnya mengkaji mengenai konsep kinerja dari segi dimensi, faktor yang mempengaruhi kinerja itu sendiri serta mengkaji kinerja guru dalam pembelajaran b) Implementasi Kurikulum, yang di dalamnya mengkaji tentang konsep implementasi kurikulum, implementasi Kurikulum 2013, implementasi Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran tematik terpadu serta kerangka pikir (berisi tentang model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting).

Bab III menjabarkan secara rinci tentang metodologi penelitian yang digunakan. Metodologi penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Metodologi pada penelitian ini, meliputi pendekatan metodologi penelitian (lokasi, populasi, dan sampel penelitian); teknik pengumpulan data; instrumen penelitian (perumusan instrumen penelitian); uji coba instrumen; dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang temuan/hasil penelitian dan pembahasan. Temuan/hasil penelitian diperoleh dari pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Kemudian, dilakukan pembahasan temuan penelitian untuk membuktikan hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, tindak lanjut setelah melihat hasil penelitian, serta rekomendasi yang dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, serta kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik dan variabel yang sama.